

**KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU
DARI *SELF CONFIDENCE* SISWA PADA MATERI SISTEM
PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL**

Dela Rahayu Putri*, Fuad Nasir, Anggita Maharani

Universitas Swadaya Gunung Jati, Jl. Perjuangan No. 1 Cirebon, 454132 Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding Author: delarahayu788@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 Desember 2022

Revised: 23 Desember 2022

Accepted: 16 Januari 2022

Keywords:

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Self Confidence, Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self confidence* siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek pada kelas VIII B SMP Negeri 3 Losari sebanyak 6 siswa dengan kategori: *self confidence* tinggi, sedang, dan rendah. Instrumen terdiri dari: angket tentang *self confidence*, tes tertulis tentang kemampuan pemecahan masalah matematis, dan wawancara yang telah diuji terlebih dahulu oleh ahli matematika dan kemudian data dianalisis menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kategori *self confidence* tinggi mampu memenuhi 4 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Polya, siswa kategori *self confidence* sedang hanya mampu memenuhi 2 indikator diantaranya menyusun rencana, dan melihat kembali jawaban keseluruhan. Sedangkan siswa kategori *self confidence* rendah tidak mampu memenuhi indikator memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana penyelesaian, maupun melihat kembali jawaban keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self confidence* yang dimiliki maka tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematisnya, dan sebaliknya jikalau *self confidence* siswa rendah maka rendah juga kemampuan pemecahan masalah matematisnya.

This study aims to describe the ability to solve mathematical problems in terms of students' self-confidence in a system of two-variable linear equations. This research uses descriptive qualitative research. Class VIII B SMP Negeri 3 Losari subjects were six students with categories: high, medium, and low self-confidence. The instruments consisted of a questionnaire about self-confidence, a written test about mathematical problem-solving skills, and interviews that had been tested first by mathematicians. Then the data were analyzed using three stages: data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that students in the high self-confidence category could fulfill four indicators of mathematical problem-solving ability. According to Polya, students in the moderate self-confidence category could only fulfill two indicators, including making plans and looking back at the overall answers. Meanwhile, students in the low self-confidence category could not meet the indicators of understanding the problem, making plans, carrying out settlement plans, or looking back at the overall answer. It can be concluded that the higher the self-confidence, the higher the ability to solve mathematical problems;

conversely if students' self-confidence is low, the ability to solve mathematical problems is also low.

Copyright © 2023 Universitas Siliwangi
All rights reserved

How to Cite:

Putri, D. R., Nasir, F., & Maharani, A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari *Self Confidence* Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education*, 5(1), 55-65. <https://doi.org/10.37058/jarme.v5i1.6220>

1. PENDAHULUAN

Matematika memiliki peran penting dalam pelajaran maupun sehari-hari, proses belajar yang mengasah kemampuan pemecahan masalah maka ikut berperan juga dalam penuntasan masalahnya. Pemecahan masalah menurut Krulik dan Rudnik sendiri merupakan proses dimana seseorang menggunakan kemampuan pengetahuan, ketrampilan serta pemahamannya yang dimiliki dan diselesaikan dengan situasi yang belum pernah dialami (Hendriana *et al.*, 2021:44). Biasa soal yang berdasarkan masalah itu permasalahan-permasalahan kontekstual yang bersinggungan dengan keseharian dalam bentuk cerita (Raudho *et al.*, 2020).

Dengan soal cerita pada pembelajaran matematika diharapkan siswa mampu memecahkan masalah tersebut, siswa mampu mengerjakan apabila siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Sebab kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu tujuan dalam pencapaian pembelajaran, selaras dengan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2021) yang berisikan bahwa siswa didampakkan agar bisa menerapkan pengetahuan saat bidang lebih spesifik sesuai minat dan bakat siswa untuk memecahkan masalah. Hal ini dalam proses pemecahan atau menyelesaikannya membutuhkan keadaan yang tidak tetap, berubah dan selalu berkompetisi. Sama halnya yang dikatakan oleh Polya bahwa "*problem solving is an endeavor to find an exit from an objective that isn't not difficult to quickly accomplish*" (Hendriana *et al.*, 2021:44). Penelitian ini juga menggunakan indikator menurut polya yakni memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban keseluruhan (Raudho *et al.*, 2020).

Namun pada kenyataannya masih ada beberapa siswa kurang terampil dalam proses pemecahan masalah khususnya pada soal cerita, hal ini disebabkan karena siswa mengerjakan model soal yang sama sehingga siswa tidak terbiasa dengan soal yang berbeda dan mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam penyelesaian soal matematika, maupun soal yang diberikan berbeda dengan yang telah diajarkan. Siswa saat menyelesaikan soal dalam bentuk cerita jawaban siswa hanya asal jadi, karena bagi mereka matematika merupakan materi hitung-hitungan tanpa harus menyusun langkah-langkah secara benar (Hermawati *et al.*, 2021). Bisa dilihat tinggi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis ketika guru memberikan latihan soal dalam bentuk soal cerita seperti soal cerita pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Kebanyakan

siswa hanya menghafal metode tanpa memahami proses yang didapatkannya, selain itu jika diberi soal dengan data pengecoh, sebagian besar siswa terkecoh dan menggunakan semua data yang telah tersedia untuk menemukan penyelesaiannya (Indahsari & Fitrianna, 2019). Sama halnya ketika siswa mengerjakan soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel, siswa hanya mengikuti langkah pekerjaan guru sebelumnya dan ketika soalnya beda siswa kesulitan memahami dan menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam memecahkan suatu masalah pun dibutuhkan kepercayaan diri yang bagus, karena ketika kepercayaan diri tinggi siswa tidak akan mudah terpengaruh dengan jawaban orang lain. Kepercayaan diri tinggi siswa mampu bersikap positif terhadap apapun termasuk pelajaran matematika, lebih menghargai segala sesuatu yang telah dimilikinya (Yulinawati & Nuraeni, 2021). Dengan begitu *self confidence* (kepercayaan diri) sangatlah diperlukan oleh setiap orang. Penelitian ini menggunakan indikator *self confidence* menurut Lauster yaitu percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat (Hendriana *et al.*, 2021:196). Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka akan dilakukan penelitian Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari *Self Confidence* Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self confidence* siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

2. METODE

2.1. Subjek Penelitian

Kelas VIII B SMP Negeri 3 Losari menjadi subjek pada penelitian ini dengan jumlah 24 siswa. Kemudian dipilih 6 siswa berdasarkan kategori *self confidence* tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan *purposive* sampling. Tujuan *purposive* sampling pada penelitian ini, karena peneliti ingin meneliti seputar kemampuan pemecahan matematis ditinjau dari *self confidence* siswa, maka sampelnya siswa yang memiliki *self confidence* dengan kategori tinggi, sedang dan rendah serta hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang kemudian dicari informasinya lebih dalam menggunakan wawancara. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 5-22 September 2022.

2.2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, tes, dan wawancara. Angket digunakan untuk mengetahui *self confidence* siswa yang hasil angketnya dikelompokkan ke dalam tingkatan *self confidence* tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang hasil jawaban tes tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket *self confidence* siswa yang berisikan pernyataan positif dan negatif dengan jumlah 20 pernyataan yang diadopsi

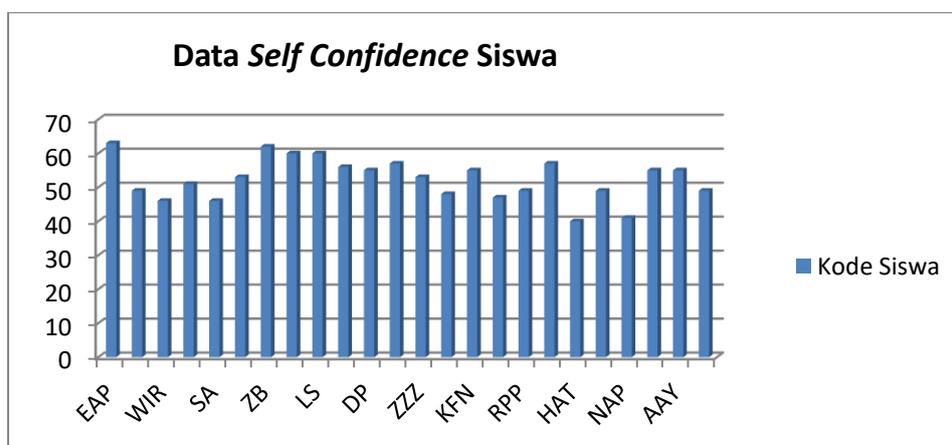
dari (Hidayah, 2019), skala likert dengan 4 alternatif (Dewi *et al.*, 2020) digunakan pada penelitian ini. Item yang bernilai positif, pemberian skor 4 untuk jawaban alternatif SS (Sangat Setuju), 3 skor untuk jawaban alternatif S (Setuju), 2 untuk jawaban alternatif TS (Tidak Setuju), dan 1 untuk jawaban alternatif STS (Sangat Tidak Setuju), serta berlaku terbalik jika item yang bernilai negatif. Soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis berisikan 4 butir soal yang diadopsi dari (Yanida, 2020; Agustin, 2016) dan telah disesuaikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana penyelesaian, dan melihat kembali jawaban keseluruhan. Setelah mendapatkan tingkatan *self confidence* dan nilai tes, dilakukan wawancara. Wawancara berlangsung selama 60 menit untuk 6 orang siswa. Pertanyaan-pertanyaan wawancara disusun berdasarkan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis secara mendalam dalam menyelesaikan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

2.3. Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif melalui 3 tahapan (Rigusti & Pujiastuti, 2020) yaitu, tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada alur penelitian ada beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun dan membuat angket *self confidence* siswa, tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan wawancara. Tahap pelaksanaan, peneliti memberikan angket, tes, dan melakukan wawancara dengan subjek yang telah dipilih berdasarkan kategori *self confidence* siswa. Kemudian pada tahap analisis, peneliti memeriksa hasil dari semua data yang telah diperoleh serta menarik kesimpulan dari hasil tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

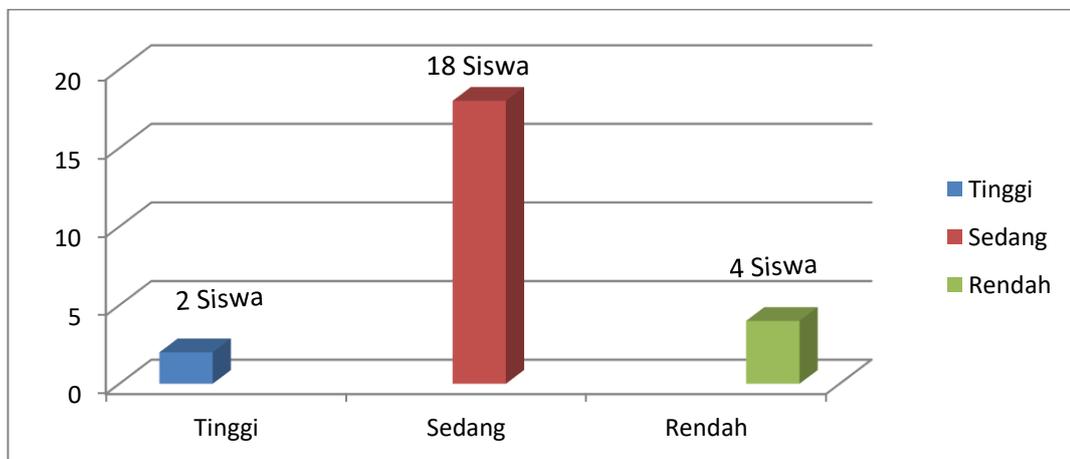


Gambar 1. Data *Self Confidence* Siswa

Setelah mendapatkan data *self confidence* siswa, peneliti mengelompokkan data *Self Confidence* Siswa menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah yang diadopsi dari (Saryantono, 2013) menggunakan tampilan di bawah ini:

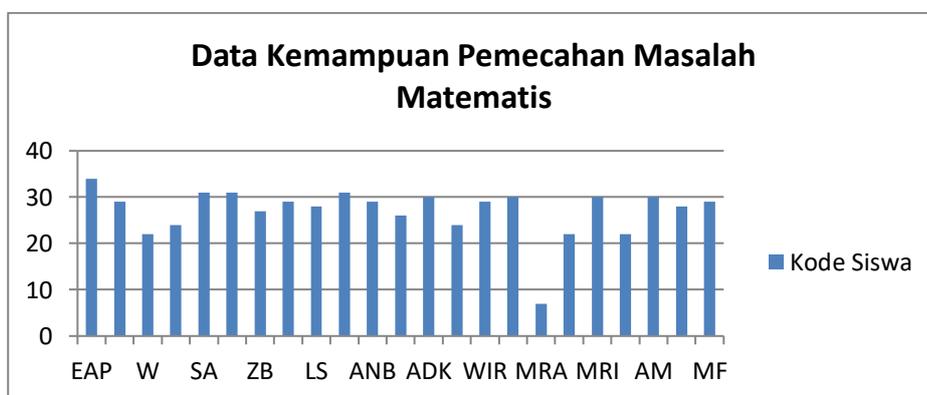
Tabel 1. Hasil Hitung Pengelompokkan Data *Self Confidence* Siswa

Mean	51.95
Varian	33.25
Standard Deviasi	5.76
Min	40
Max	63
Mean - SD	46.2
Mean + SD	57.1



Gambar 2. Kategori *Self Confidence* Siswa

Setelah mendapatkan 3 kategori *self confidence* siswa, selanjutnya diberikan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan didapat data sebagai di bawah ini:



Gambar 3. Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Setelah mendapatkan data angket *self confidence* dan data tes tertulis kemampuan pemecahan masalah, peneliti memilih 6 subjek guna mencari informasi lebih mendalam

tentang kemampuan pemecahan masalah matematis yang dilihat dari kepercayaan diri yang dimilikinya (tinggi, sedang, dan rendah) melalui wawancara. Di bawah ini merupakan hasil analisis terkait kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self confidence* siswa:

Tabel 2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari *Self Confidence* Tinggi

Langkah KPMM	EAP	ZB
1	Mampu menyebutkan dan menuliskan bagian-bagian dari yang diketahui dan yang ditanyakan pada semua soal secara lengkap dan benar	Mampu menuliskan dan menyebutkan bagian-bagian dari yang diketahui dan ditanyakan secara rinci dan benar
2	Mampu menuliskan/ membuat sebuah pemisalan dan model matematika secara benar serta lengkap	Mampu menuliskan/ membuat sebuah pemisalan dan model matematika secara benar serta lengkap
3	Mampu menggunakan metode yang telah dipilih dan mengoperasikannya dengan benar, walaupun ada yang salah perhitungan sehingga memperoleh hasil yang kurang tepat.	Mampu menggunakan metode yang telah dipilih dan mengoperasikannya dengan benar, walaupun ada yang salah perhitungan sehingga memperoleh hasil yang kurang tepat.
4	Mampu membuat kesimpulan dan melihat kembali jawaban keseluruhan dari jawaban yang telah didapatnya	Mampu membuat kesimpulan dan melihat kembali jawaban keseluruhan dari jawaban yang telah didapatnya
Kesimpulan	1. Mampu memahami masalah 2. Mampu menyusun rencana 3. Mampu melaksanakan rencana penyelesaian 4. Mampu melihat kembali jawaban keseluruhan	

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Tingkat *Self Confidence* Tinggi yaitu: (1) Memahami masalah: Subjek EAP dan ZB sudah mampu memahami masalah dengan baik. Terlihat dari subjek EAP dan ZB mampu menyebutkan dan menuliskan unsur informasi yang diketahui pada soal secara tepat dan benar. Kemudian saat menyebutkan dan menuliskan unsur apa yang ditanyakan dari soal juga benar dilakukan oleh kedua subjek ini. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya subjek EAP dan ZB sudah memenuhi indikator satu pemecahan masalah menurut Polya. (2) Menyusun rencana: Kedua subjek ini sudah mampu melaksanakan penyusunan rencana dengan baik. EAP dan ZB juga mampu membuat pemisalan dan model matematika dari permasalahan pada soal dengan lengkap serta benar. Dengan demikian bahwa subjek EAP dan ZB sudah mampu menunjukkan dan memenuhi indikator dua pemecahan masalah menurut Polya. (3) Melaksanakan rencana penyelesaian: EAP dan ZB sudah mampu menentukan metode yang digunakan dengan benar. Keduanya juga mampu menjelaskan secara lengkap langkah metode yang digunakan dalam proses melaksanakan rencana penyelesaian sehingga menghasilkan jawaban yang tepat. Hal ini bisa dikatakan bahwa subjek EAP dan ZB sudah mampu memenuhi indikator tiga pemecahan masalah menurut Polya. Dan (4) Melihat kembali jawaban keseluruhan: Subjek EAP telah melakukan langkah ini dengan baik, begitu juga dengan ZB. Keduanya sudah melakukan pemeriksaan kembali jawaban

keseluruhan yang telah dikerjakan dan mampu membuat suatu kesimpulan yang didapat dengan tepat. Dengan ini bisa dikatakan bahwa subjek EAP dan ZB sudah memenuhi indikator empat pemecahan masalah menurut Polya.

Tabel 3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari *Self Confidence* Sedang

Langkah KPM	LS	DP
1	Kurang mampu menyebutkan unsur-unsur tentang apa yang diketahui maupun yang ditanyakan pada soal secara lengkap dan benar	Kurang mampu menyebutkan unsur-unsur tentang apa yang diketahui maupun yang ditanyakan pada soal secara lengkap dan benar.
2	Mampu membuat pemisalan dan model matematika dengan benar	Mampu membuat pemisalan dan model matematika dengan benar
3	Kurang mampu menggunakan metode yang telah dipilih atau direncanakan serta kurang mampu mengoperasikannya secara benar dan lengkap sehingga memperoleh hasil yang kurang tepat	Kurang mampu menggunakan metode yang telah dipilih atau direncanakan serta kurang mampu mengoperasikannya secara benar dan lengkap sehingga memperoleh hasil yang kurang tepat
4	Mampu membuat kesimpulan dan melihat kembali jawaban keseluruhan dari jawaban yang telah didapatnya	Mampu membuat kesimpulan dan melihat kembali jawaban keseluruhan dari jawaban yang telah didapatnya
Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang mampu memahami masalah 2. Mampu menyusun rencana 3. Kurang mampu melaksanakan rencana penyelesaian 4. Mampu dalam melihat kembali jawaban keseluruhan 	

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Tingkat *Self Confidence* Sedang yaitu: (1) Memahami masalah: Subjek LS dan DP kurang mampu memahami masalah dengan baik. Pada tahap ini, keduanya kurang mampu menyebutkan dan membuat unsur yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap pada soal. Dengan demikian subjek LS dan DP kurang mampu memenuhi indikator satu pemecahan masalah menurut Polya. (2) Menyusun rencana: Subjek LS dan DP sudah mampu melaksanakan penyusunan rencana dengan baik. LS dan DP juga mampu membuat pemisalan dan model matematika dari permasalahan pada soal dengan lengkap serta benar. Dengan demikian bahwa subjek LS dan DP sudah mampu menunjukkan dan memenuhi indikator dua pemecahan masalah menurut Polya. (3) Melaksanakan rencana penyelesaian: LS dan DP sudah mampu menentukan metode yang digunakan dengan benar. Tetapi keduanya kurang mampu menjelaskan secara lengkap langkah metode yang digunakan dalam proses melaksanakan rencana penyelesaian sehingga menghasilkan jawaban yang kurang tepat. Hal ini bisa dikatakan bahwa subjek LS dan DP kurang mampu memenuhi indikator tiga pemecahan masalah menurut Polya. Dan (4) Melihat kembali jawaban keseluruhan: Subjek LS telah melakukan langkah ini dengan cukup baik, begitu juga dengan DP. Keduanya sudah melakukan pemeriksaan kembali jawaban keseluruhan yang telah dikerjakan dan mampu membuat suatu kesimpulan yang didapat dengan kurang tepat. Dengan ini bisa

dikatakan bahwa subjek LS dan DP cukup memenuhi indikator empat pemecahan masalah menurut Polya.

Tabel 4. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari *Self Confidence* Rendah

Langkah KPMM	HAT	NAP
1	Tidak mampu menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap	Tidak mampu menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap
2	Tidak mampu membuat pemisalan dan model matematika dengan lengkap dan benar	Tidak mampu membuat pemisalan dan model matematika dengan lengkap dan benar
3	Tidak mampu melaksanakan rencana penyelesaian dari metode yang digunakan dengan benar	Tidak mampu melaksanakan rencana penyelesaian dari metode yang digunakan dengan benar
4	Tidak mampu membuat kesimpulan dengan benar dan tidak memeriksa kembali hasil jawabannya	Tidak mampu membuat kesimpulan dengan benar dan tidak memeriksa kembali hasil jawabannya
Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mampu memahami masalah 2. Tidak mampu menyusun rencana 3. Tidak mampu melaksanakan rencana penyelesaian 4. Tidak mampu melihat kembali jawaban keseluruhan 	

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Tingkat *Self Confidence* Rendah yaitu: (1) Memahami masalah: Subjek HAT tidak mampu memahami masalah yang terdapat pada soal dengan baik, begitupun dengan NAP. Pada tahap ini, keduanya kurang mampu menyebutkan dan membuat unsur yang diketahui serta yang ditanyakan dengan lengkap dan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa HAT dan NAP tidak mampu memenuhi indikator satu pemecahan masalah menurut Polya. (2) Menyusun rencana: Tidak melakukannya dengan baik dalam penyusunan rencana karena ketidakmampuan subjek dalam membuat dan menjelaskan pemisalan serta model matematika yang dibuatnya. Sehingga keduanya pun tidak memenuhi indikator dua pemecahan masalah menurut Polya. (3) Melaksanakan rencana penyelesaian: Subjek HAT dan NAP tidak mampu melaksanakan rencana penyelesaian dengan baik. Hal tersebut dikarenakan keduanya tidak mampu menjalankan langkah metode yang digunakan sehingga hasilnya pun tidak tepat. Dengan begitu, subjek HAT dan NAP dapat dikatakan tidak memenuhi indikator tiga pemecahan masalah menurut Polya. Dan (4) Melihat kembali jawaban keseluruhan: Pada langkah melihat kembali jawaban keseluruhan, subjek HAT dan tidak melakukannya. Keduanya tidak mampu melaksanakan langkah-langkah sebelumnya sehingga tidak melakukan pemeriksaan kembali jawaban keseluruhan dan tidak membuat kesimpulan dengan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya subjek HAT dan NAP tidak mampu memenuhi pada indikator empat pemecahan masalah menurut Polya.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan uraian tersebut bahwa siswa yang memiliki *self confidence* yang tinggi sanggup memenuhi semua indikator yang ada pada kemampuan pemecahan masalah menurut Polya, siswa dengan *self confidence* yang sedang hanya mampu memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya yaitu indikator 2 dan 4. Dengan begini siswa yang mempunyai *self confidence* tinggi mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi juga. Hal tersebut sejalan dengan (Ramdani *et al.*, 2021) bahwa *self confidence* sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran matematika. Dengan kepercayaan diri, siswa akan tidak mudah terpengaruh dengan jawaban orang lain dan bertambah suka terhadap pembelajaran matematika sehingga prestasinya pun lebih maksimal (Hendriana *et al.*, 2021). Selain itu, (Yulinawati & Nuraeni, 2021) mengatakan bahwa *self confidence* tinggi siswa mampu bersikap positif terhadap matematika, lebih bisa menghargai segala sesuatu yang dimiliki pada dirinya sehingga siswa akan percaya diri serta optimis dalam mengerjakan soal matematika. Siswa yang berada pada kelompok tinggi siswa menyukai pelajaran matematika dan kepercayaan diri dalam pembelajaran dimana siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa lainnya (Ahmad *et al.*, 2018).

Siswa dengan *self confidence* tinggi bisa merencanakan strategi pemecahan masalah dengan tepat dan benar, sehingga hasilnya pun tepat juga. Hal tersebut sesuai dengan Vanaja & Geetha yang menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan itu sendiri dikendalikan oleh pemikiran serta perilaku orang itu sendiri yaitu berupa keyakinan yang muncul dari dalam kepercayaan diri bahwa mampu untuk menyelesaikan kewajiban atau tujuannya dalam hidup dengan baik (Purnamasari *et al.*, 2021). Kemudian didukung dengan Mullis bahwa siswa yang mempunyai *self confidence* akan lebih percaya tujuannya akan tercapai (Situmeang, 2021).

Soal yang berisikan kemampuan pemecahan masalah matematis biasanya berupa soal maupun tugas yang bisa dipahami namun tertantang untuk dikerjakan sampai akhir oleh siswa. Tentu dengan soal yang tidak mudah dikerjakan dengan cara rutin yang sudah diketahui siswa itu sendiri, sehingga perlu adanya kepercayaan diri dalam menyelesaikannya (Hendriana *et al.*, 2021:198). *Self confidence* menjadi salah satu faktor untuk mendukung suatu pemecahan masalah, kepercayaan diri yang yakin bahwa ia mampu ketika diberikan suatu soal yang rumit, tidak biasa, dan kontekstual dimana dapat mempengaruhi dari hasil pemecahan masalah tersebut (Triana & Rahmi, 2021).

Sedangkan untuk siswa yang mempunyai *self confidence* rendah belum mampu salah satu indikator yang ada. Jadi *self confidence* rendah maka kemampuan pemecahan masalah siswa pun rendah. Perihal tersebut sejalan dengan Nurfauziah bahwa orang yang mempunyai *self confidence* rendah tidak biasa merasa takut atau tidak nyaman saat keluar dari zona amannya dan akan menghindari dari ancaman itu (Fitayanti *et al.*, 2022). Kemudian ketika ada tugas yang dirasa sulit, maka dia akan menghindari itu sebab tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Didukung juga dengan pernyataan Fitriani yang menyatakan orang yang mempunyai *self confidence* rendah akan menghindari dari tugas yang dirasanya susah dan bimbang saat melakukan atau melaksanakan tugas agak sulit maupun yang sulit, serta seringkali meminta bantuan (Dewi & Minarti, 2018).

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah menjadi salah satu aspek kognitif dalam pembelajaran matematika. Tinggi rendahnya suatu kemampuan itu tergantung pada self confidence yang telah dimiliki siswa. Perkembangan kognitif itu seperti perkembangan kemampuan membaca, berwawasan, menganalisis, dan menghitung. Perkembangan lainnya juga tergantung dengan sejauh mana siswa bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu: (1) kemampuan siswa pada indikator melihat kembali jawaban keseluruhan menjadi yang terendah, sedangkan untuk indikator tertinggi pada indikator menyusun rencana; (2) tingkat *self confidence* tinggi menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis mereka sudah mampu memenuhi semua indikator yang ada; (3) pada tingkat *self confidence* sedang hanya mampu indikator menyusun rencana dan melihat kembali jawaban keseluruhan; (4) sedangkan tingkat *self confidence* rendah tidak mampu memenuhi keempat indikator menurut Polya.

REFERENSI

- Ahmad, G., Akbar, M., Diniyah, A. N., Akbar, P., & Nurjaman, A. (2018). Analisis kemampuan kemampuan penalaran dan self confidence siswa sma dalam materi peluang. *Journal On Education*, 1(1), 14–21.
- Dewi, R. V. K., Sunarsi, D., & Akbar, I. R. (2020). Dampak Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Minat Belajar Siswa di SMK Ganesa Satria Depok. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 1001–1007. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4395889>
- Eliza Purnamasari, N., Supriatna, E., & Renata Manuardi, A. (2021). Profil Self Confidence Siswa MTS Al Bidayah. *Journal Fokus*, 4(4), 291–297.
- Fitayanti, N., Rahmawati, A., & Mufida Asriningsih, T. (2022). Pengaruh Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(2), 335–344. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i2.335-344>
- Hendriana, H., Eti Rohaeti, E., & Sumarmo, U. (2021). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa* (N. Falah Atif (ed.); 3rd ed.). Refika Aitama.
- Hermawati, H., Jumroh, J., & Sari, E. F. P. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Kubus dan Balok di SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 141–152. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.874>
- Hidayah, N. (2019). *Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari self confidence siswa kelas x ma al asror kota semarang*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/21998>
- Indahsari, A. T., & Fitrianna, A. Y. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Dalam Menyelesaikan Spldv. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(2), 77. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v2i2.p77-86>

- Noviani Dewi, S., & Dwi Minarti, E. (2018). Hubungan Antara Self-Confidence Terhadap Matematika dengan Kemampuan Pemecahan Matematika Siswa pada Materi Lingkaran. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 189–198.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Standar Nasional Pendidikan*, 102501, 1–49. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan%20PP%20Nomor%2057%20Tahun%202021.pdf)
- Ramdani, R. R., Sridana, N., Baidowi, B., & Hayati, L. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tingkat Self-Confidance Peserta Didik Kelas VIII. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 212–223. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i2.33>
- Raudho, Z., Handayani, T., & Syutaridho. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Pythagoras Berdasarkan Langkah-Langkah Polya. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 101–110. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SJME/article/view/9061>
- Rigusti, W., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i1.2079>
- Saryantono, B. (2013). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Kelas X SMA Adiguna Bandar Lampung Melalui Model Pembelajaran Investigasi Kelompok. *Prosiding FMIPA Universitas Lampung*, 22, 61–67. <https://jurnal.fmipa.unila.ac.id/semirata/issue/view/43>
- Shinta Aprilia Yanida, F. (2020). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Hot Berdasarkan Langkah Polya Pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kalangan Siswa Kelas VIII SMP Kanisius Wonosari Tahun Ajaran 2019/2020*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sukri Situmeang, M. M. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri (Self Confidence) Mahasiswa dengan Hasil Belajar Pengembangan Kurikulum Menggunakan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 27–36.
- Triana, C. R., & Rahmi, D. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Materi Lingkaran : Analisis Deskriptif Berdasarkan Self Confidence Siswa SMP IT Insan Utama 2. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 4(1), 19–28.
- Wahyu Agustin, E. (2016). *Penerapan Tahapan Polya Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X-D SMA Negeri 1 Balong Tahun Pelajaran 2015/2016* [Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <http://eprints.umpo.ac.id/1817/>.
- Yulinawati, A., & Nuraeni, R. (2021). Kemampuan Representasi Matematis ditinjau dari Self-Confidence Siswa pada Materi Statistika di Desa Talagasari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(November), 519–530. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/plusminus>